

## **Upaya Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Calon Apoteker melalui Kajian Pelayanan Farmasi Klinis di Beberapa Apotek Jakarta**

**Indah Krisnawati<sup>1</sup>, Teodhora<sup>2</sup>, Ainun Wulandari<sup>3</sup>, Amelia Febriani<sup>4</sup>, Putu Rika Veryanti<sup>5</sup>, Hervianti Nurfitri Nugrahani<sup>6</sup>, Ritha Widyapратиwi<sup>7</sup>, Jenny Pontoan<sup>8</sup>, Vilya Syafriana<sup>9</sup>, Ika Maruya Kusuma<sup>10</sup>, Fandy Rezha Setiadi<sup>11</sup>, Hermila Nopianti<sup>12</sup>**

<sup>1,3,5,11,12</sup> Program Studi Profesi Apoteker, Institut Sains dan Teknologi Nasional Jakarta, Indonesia

<sup>2,4,6,7,8,9,10</sup> Program Studi Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional Jakarta, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Teodhora

**E-mail:** [c.teodhora@istn.ac.id](mailto:c.teodhora@istn.ac.id)

### **Abstrak**

*Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh partisipasi aktif mahasiswa calon apoteker dalam pelayanan farmasi klinis di beberapa apotek Jakarta melalui pengalaman praktik mahasiswa dan persepsi pasien terhadap keberadaan mahasiswa praktik. Metode kegiatan meliputi observasi, partisipasi aktif dan wawancara. Observasi awal memberikan pemahaman mendalam tentang praktik farmasi klinis, sedangkan partisipasi aktif memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi praktis. Selain itu, wawancara kepada pasien membantu dalam memperoleh wawasan tentang persepsi pasien terhadap pelayanan farmasi klinis. Hasil menunjukkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa memperkuat praktik farmasi klinis di apotek, meningkatkan keterampilan klinis mereka, dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pasien. Kesimpulannya, partisipasi aktif mahasiswa dalam pelayanan farmasi klinis di apotek memberikan manfaat nyata bagi praktik apoteker dan pengalaman pasien, sementara evaluasi terus-menerus diperlukan untuk memastikan pelayanan yang berkualitas.*

**Kata kunci** - Apoteker, Kompetensi, Apotek

### **Abstract**

*This study aims to evaluate the effect of active participation of prospective pharmacist students in clinical pharmacy services in several Jakarta pharmacies through students' practical experiences and patient perceptions of the presence of practical students. Activity methods include observation, active participation and interviews. Initial observations provide an in-depth understanding of clinical pharmacy practice, while active participation allows students to apply knowledge and skills in practical situations. In addition, patient interviews help in gaining insight into patient perceptions of clinical pharmacy services. Results show that students' active participation strengthens clinical pharmacy practice in the pharmacy, improves their clinical skills, and provides significant added value to patients. In conclusion, active participation of students in clinical pharmacy services in pharmacies provides real benefits to pharmacist practice and patient experience, while ongoing evaluation is necessary to ensure quality care.*

**Keywords** - Pharmacist, Competencies, Pharmacy

## PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan kualitas Apoteker tidak cukup hanya dilakukan oleh Perguruan Tinggi di dalam kampus. Banyak faktor yang terlibat agar kualitas pendidikan profesi dapat meningkat antara lain sistem pendidikan, kurikulum, sarana prasarana yang tersedia, sumber daya manusia (pengelola pendidikan, dosen, tenaga kependidikan, preseptor), dukungan keuangan, kondisi masyarakat dan sistem regulasi yang berlaku. Tidaklah mudah menilai peningkatan kompetensi mahasiswa dalam waktu yang singkat, oleh karena itu, upaya perbaikan kualitas pendidikan profesi Apoteker perlu dilakukan secara paralel dan berkelanjutan (Ardiningtyas, 2017). Pendidikan apoteker memegang peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi profesional farmasi yang kompeten dan berkualitas. Salah satu aspek kunci dari pendidikan ini adalah pengalaman praktik yang memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka dalam konteks praktis. Apotek bukan lagi hanya tempat untuk mengisi resep dan menyediakan obat-obatan, tetapi juga menjadi pusat layanan kesehatan yang menyediakan pelayanan farmasi klinis yang lebih luas. Pelayanan farmasi klinis melibatkan interaksi langsung antara apoteker dan pasien untuk menyediakan layanan yang lebih personal, termasuk evaluasi obat, pemantauan respons terapi, dan penyuluhan kesehatan.

*Key indicators* kompetensi diperlukan terutama bagi preseptor karena dalam kondisi yang sibuk dan kompleks preseptor dapat mengalami kesulitan untuk melakukan pembimbingan (Fejzic J, 2013). Menyeimbangkan antara kesibukan pekerjaan dengan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi mahasiswa bukanlah hal yang mudah (Cerulli, 2006). *Key competencies* adalah kunci kesuksesan bagi mahasiswa karena merupakan aktifitas yang sangat berhubungan dengan lingkungan belajarnya dan mendorong mahasiswa untuk berkembang dan dapat digunakan untuk mengembangkan perbaikan kurikulum (Dominique S, 2003). *Key competencies* dibutuhkan tidak hanya untuk melihat apa yang dipelajari oleh mahasiswa belajar, tetapi bagaimana dosen harus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka; berhubungan dengan semua aspek dari kurikulum dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif; fokus belajar mengajar dan mendukung disposisi yang akan memungkinkan mahasiswa siap, bersedia dan mampu belajar dengan baik saat ini dan sepanjang hidup (Carr M, 2006).

Dalam konteks ini, upaya untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa calon apoteker melalui kajian pelayanan farmasi klinis di apotek menjadi semakin relevan. Pengalaman langsung dalam praktik farmasi klinis memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengasah keterampilan klinis mereka, memahami proses pengelolaan obat secara holistik, dan mengembangkan kemampuan interpersonal yang diperlukan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada pasien. Namun, meskipun pentingnya praktik farmasi klinis di apotek diakui, masih ada kebutuhan untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam memberikan pengalaman praktik kepada mahasiswa. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang pelayanan farmasi klinis di apotek menjadi relevan sebagai bagian dari upaya untuk terus meningkatkan pendidikan apoteker dan memastikan bahwa mahasiswa calon apoteker siap untuk menghadapi tantangan dunia profesional farmasi yang terus berkembang.

Kegiatan pengkajian ini dilaksanakan oleh team dosen pembimbing Institut Sains dan Teknologi nasional khususnya pembimbing PKPA Apotek yang bertujuan untuk mengevaluasi pengalaman praktik mahasiswa calon apoteker dalam pelayanan farmasi klinis di apotek yang dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas metode pendidikan yang ada, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam kurikulum pendidikan apoteker.

## METODE

Kegiatan ini meliputi dilakukannya observasi dan pengamatan yang meliputi calon apoteker mengawali kegiatan dengan observasi terhadap praktik pelayanan farmasi klinis di apotek Gaharu,

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

apotek amandara dan apotek via Cinere. Calon apoteker diarahkan untuk dapat memperhatikan interaksi antara apoteker klinis dan pasien, proses evaluasi obat, dan strategi komunikasi yang digunakan. Metode lainnya adalah partisipasi Aktif yang mencakup calon apoteker diarahkan untuk dapat mulai berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan farmasi klinis di apotek. Mahasiswa terlibat dalam skrining resep, memberikan konseling obat kepada pasien, dan menyampaikan informasi tentang penggunaan obat dengan benar. Terakhir adalah, sesi wawancara yang mana calon apoteker melakukan pengumpulan data tentang pengalaman praktik apoteker dan persepsi pasien terhadap pelayanan farmasi klinis di apotek. Kegiatan ini dilakukan oleh calon apoteker pada 01 Februari 2024 – 28 Februari 2024.

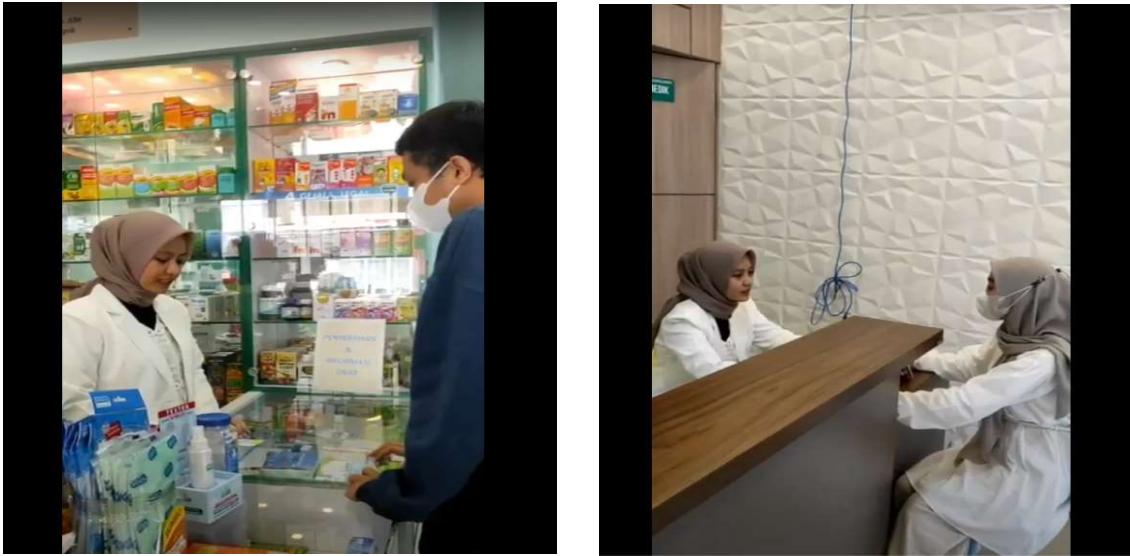
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dan pengamatan awal memberikan calon apoteker pemahaman yang mendalam tentang praktik pelayanan farmasi klinis di apotek. Calon apoteker mengamati berbagai aspek, termasuk interaksi antara apoteker dan pasien, proses evaluasi obat, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh apoteker dalam memberikan layanan kepada pasien. Observasi membantu calon apoteker untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang praktik farmasi klinis di apotek dan memahami bagaimana teori yang dipelajari di kelas diterapkan dalam praktik sehari-hari.

**Tabel 1.**  
Hasil Kegiatan Observasi oleh Calon Apoteker

Parameter	Apotek Gaharu	Apotek Via	Apotek Amandara
Interaksi antara apoteker dan pasien	pendekatan ramah dan empati untuk mendengarkan keluhan dan pertanyaan pasien	Apoteker memberikan penjelasan yang jelas dan ringkas mengenai obat yang diresepkan serta mengajukan pertanyaan tambahan untuk memastikan pemahaman pasien	Mendengarkan keluhan pasien dan memberikan saran yang sesuai
Proses evaluasi obat	Wawancara mendalam untuk memahami riwayat kesehatan pasien	Pengecekan riwayat alergi dan interaksi obat yang mungkin dapat terjadi	Pemeriksaan yang teliti terhadap resep dokter dan penyaringan obat yang diberikan kepada pasien
Strategi komunikasi	Penggunaan contoh yang mudah untuk menjelaskan penggunaan obat dan efek samping yang mungkin terjadi	Diskusi interaktif dengan pasien	Penggunaan leaflet atau contoh gambar untuk memudahkan pemahaman pasien

Partisipasi calon apoteker dilihat telah berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan farmasi klinis di apotek, yang terlibat langsung dalam skrining resep, memberikan konseling obat kepada pasien, dan menyampaikan informasi tentang penggunaan obat dengan benar. Dengan berpartisipasi secara aktif, calon apoteker memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari di kelas ke dalam situasi praktis. Hal ini membantu calon apoteker untuk mengembangkan keterampilan klinis, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperoleh pengalaman langsung dalam memberikan pelayanan farmasi klinis kepada pasien.



Gambar 1.

Calon Apoteker melakukan Pelatihan Pelayanan Informasi Obat (A); Konseling (B)

Salah satu hal penting dalam pelayanan kefarmasian adalah kemampuan komunikasi karena merupakan langkah awal agar pasien memahami informasi secara lebih akurat dan cepat tentang penggunaan dan terapi obat. Keterampilan komunikasi yang buruk menyebabkan sering terjadi kesalahpahaman dan dapat menimbulkan kesalahan dalam pengobatan (Sofan, A., 2022).

Tabel 2.

Hasil Partisipasi Calon Apoteker Terhadap Pelayanan Kefarmasian

Apotek	Skrining Resep	Konseling Obat	Informasi Penggunaan Obat
Apotek Gaharu	Dilakukan 10 resep racikan dan 10 resep non racikan	Dilakukan pada pasien riwayat diabetes	Dilakukan 5 jenis obat/hari
Apotek Via	Dilakukan 10 resep racikan dan 10 resep non racikan	Dilakukan pada pasien riwayat hipertensi	Dilakukan 3 jenis obat/hari
Apotek Amandara	Dilakukan 10 resep racikan dan 10 resep non racikan	Dilakukan pada pasien riwayat kolesterol	Dilakukan 8 jenis obat/hari

Calon apoteker juga melakukan pengumpulan data tentang pengalaman praktik dan persepsi pasien terhadap pelayanan farmasi klinis di apotek. Kegiatan dilakukan melalui wawancara dengan apoteker dan pasien tentang praktik pelayanan farmasi klinis. Data yang dikumpulkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi calon apoteker dan institusi pendidikan dalam mengevaluasi efektivitas pendekatan pendidikan yang ada dan membuat perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan.

Tabel 3.  
Hasil Rekapitulasi Pengumpulan Data tentang Pengalaman Apoteker dan Persepsi Pasien

Apotek Gaharu				Apotek Via				Apotek Amandara			
Apoteker	%	Pasien	%	Apoteker	%	Pasien	%	Apoteker	%	Pasien	%
Bagaimana pendekatan apoteker dalam memberikan konseling obat kepada pasien?	80	Bagaimana pengalaman pasien dalam menerima konseling obat dari apoteker di gaharu?	85	Bagaimana pengalaman apoteker dengan konseling obat yang diberikan oleh apoteker?	75	Apakah pasien merasa puas dengan konseling obat yang apoteker lakukan?	70	Bagaimana pendapat apoteker tentang kualitas konseling obat yang apoteker lakukan?	85	Bagaimana pengalaman pasien dengan konseling obat yang apoteker lakukan?	90
Bagaimana apoteker menilai efektivitas sistem skrining resep yang digunakan di apotek?	75	Apakah pasien merasa puas dengan sistem skrining resep yang digunakan apoteker?	70	Apakah apoteker merasa puas dengan sistem skrining resep yang digunakan di apotek?	85	Bagaimana pendapat pasien tentang efektivitas sistem skrining resep yang digunakan oleh apotek?	80	Bagaimana pengalaman apoteker dengan sistem skrining resep di apotek?	80	Apakah pasien merasa sistem skrining resep di apotek ini efektif?	75
Bagaimana apoteker mengatasi tantangan dalam menyampaikan informasi penggunaan obat dengan benar?	90	Bagaimana penilaian pasien terhadap informasi yang diberikan tentang penggunaan obat?	80	Apakah apoteker merasa informasi tentang penggunaan obat telah disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami?	70	Apakah pasien merasa bahwa informasi yang diberikan tentang penggunaan obat telah membantu?	75	Apakah apoteker merasa bahwa informasi yang diberikan tentang penggunaan obat telah memadai?	85	Apakah informasi yang diberikan tentang penggunaan obat telah membantu pasien memahami pengobatan?	90

Indikator kunci (*key indicators*) kompetensi *pharmaceutical care* pada PKPA di Apotek berdasarkan persepsi preseptor ada sebanyak 7 indikator yaitu: menyerahkan obat disertai informasi, menyampaikan informasi obat dengan benar (kategori pelayanan resep); menyiapkan obat dengan benar, melakukan peracikan obat bila diperlukan dan membuat etiket obat (kategori dispensing); melakukan pelayanan informasi obat (kategori Pelayanan Informasi Obat); dan memberikan konseling kepada pasien (kategori konseling). (Ardiningtyas, 2017). Peran apoteker sebagai "komunikator" informasi dan saran antara pasien, praktisi kesehatan lainnya dan juga masyarakat, diakui sebagai komponen penting dari tanggung jawab seorang apoteker dalam menjalankan praktik kefarmasian. Dengan demikian, pelatihan pertama sangat dibutuhkan oleh apoteker, karena dapat meningkatkan kepercayaan dan pengetahuan mereka dalam hal memberikan informasi obat kepada pasien (Wallman A, 2013). Pelaksanaan fungsi farmasi klinis dan *patient safety* serta komunikasi, informasi dan edukasi oleh apoteker membutuhkan peningkatan pengetahuan farmakoterapi, farmasi klinis termasuk *drug related problem*, patofisiologi dan komunikasi, dokumentasi riwayat pengobatan pasien, farmakokinetik klinik dan interaksi obat, *therapeutic drug monitoring*, dan total *parenteral nutrition* serta studi kasusnya. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok ataupun studi kasus. Apoteker juga jangan ter- lalu dibebani dengan fungsi administratif dan kuantitas- nya ditambah sesuai dengan beban kerja kefarmasian di rumah sakit. Herman, M. J., 2013)

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



## KESIMPULAN

Partisipasi aktif calon apoteker dalam skrining resep, konseling obat, dan penyampaian informasi obat telah membuktikan kontribusi mereka yang berharga dalam praktik farmasi klinis di apotek. Mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan mereka secara langsung dalam memberikan pelayanan kepada pasien, membantu dalam meningkatkan kualitas layanan farmasi klinis. Hasil survei menunjukkan bahwa kepuasan pasien terhadap pelayanan farmasi klinis di apotek umumnya tinggi. Pasien menghargai kehadiran calon apoteker dalam memberikan layanan, menyatakan bahwa konseling obat yang dilakukan membantu mereka memahami penggunaan obat dengan baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus atas dukungan yang telah diberikan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Sains dan Teknologi Nasional sehingga dapat terlaksananya kegiatan ini. Tanpa bantuan dan arahan dari LPPM, upaya kami dalam meningkatkan kualitas layanan farmasi tidak dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiningtyas, B., Marchaban, M., Kusnanto, H., & Fudholi, A. Persepsi Preceptor Terhadap Key Indicators Kompetensi Pharmaceutical Care Pada Praktek Kerja Profesi Apoteker Di Apotek. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 7(1), 8-14. <https://doi.org/10.22146/jmpf.362>
- Carr, M. (2006). Learning dispositions and key competencies: A new curriculum continuity across the sectors. *Early Childhood Folio*, 10.
- Cerulli, J. (2006). Experiential education in community pharmacy. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 70(1), R1.
- Fejzic, J., Henderson, A., Smith, N. A., & Mey, A. (2013). Community pharmacy experiential placement: Comparison of preceptor and student perspectives in an Australian postgraduate pharmacy programme. *Pharmacy Education*, 13.
- Herman, M. J., Handayani, R. S., & Siahaan, S. A. (2013). Kajian praktik kefarmasian apoteker pada tatanan rumah sakit. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(8), 365-372.
- Rychen, D. S. E., & Salganik, L. H. E. (2003). *Key competencies for a successful life and a well-functioning society*. Hogrefe & Huber Publishers.
- Sofan, A., Sriwahyuni, T., & Nasution, L. E. S. (2022). PENGARUH PELATIHAN FARMASI KLINIK TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI APOTEKER DI PUSKESMAS PROVINSI BANTEN DI ERA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 8(1), 89-99.
- Wallman, A., Vaudan, C., & Sporrang, S. K. (2013). Communications training in pharmacy education, 1995-2010. *American journal of pharmaceutical education*, 77(2), 36.